

**THE ROLE OF COOPERATIVE MODEL OF TEACHING IN
ELEMENTARY SCHOOL IN DEVELOPING PERSONALITY
EDUCATION ON SOCIAL SKILL**

Oleh:
Sri Budyartati
PGSD IKIP PGRI Madiun

ABSTRACT

The shortfalls of education at elementary schools in building the students' personality and self-esteem has eventually entailed the systematic educational failure. It requires the integrated education which offers the character bulding to get themselves set to face the future challanges which become more and more complicated.

This article is sttempted to discuss the role of cooperative model of teaching in elementary schools in enhanching the students; character building. Personality values as stated by the Centre of Curriculum , the National Ministry of Education cover those of: religion, honesty, tolarence, discipline and hard work, creativeness, independence, democracy , curiosity, national reliance and patriotism.

The social skill of the students can be developed through 3 main characters: solidarity/ communicative, social awareness, responsibility. The social skills are closely related to the educational outcome – the way how students communicate, participate and cooperate. Those skills are in accordance with the statement of Rut and Weichan (in Goleman, 2001: 516) that emotional capability has a twofold strength in making someone have sufficient achievement rather than pure knowledge and technical capability. By implementing the cooperative teaching at elementary schools, the development of national reliance can be hopefully encopuraged – especially in the area of values of social skills.

Key Words: cooperative model of teaching, developing personality education, social skill

PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar memegang peranan yang sangat penting. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap atau nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks.

Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (*intelektual*), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muhammad Ali (2009:143) yang mengatakan bahwa dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan domain kognitif (*intelektual*) dari pada domain yang lainnya. Padahal diantara ketiga ranah tersebut justru ranah afektif yang sangat berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional guna menghasilkan keterampilan sosial. Kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, mengakibatkan siswa cenderung bersikap individualis yakni siswa yang pintar cenderung acuh terhadap teman yang kurang paham, egois tidak mau menerima pendapat dari orang lain dan menganggap dirinya yang paling benar, dan bergaul hanya dengan teman tertentu atau membeda-bedakan teman sehingga sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) yang menyatakan bahwa kesuksesan

seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bloom (dalam Anas Sudijono, 2006:48) menyatakan tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, Greder (dalam Warsita, 2008:62).

Oleh karena itu, Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter ketika proses belajar mengajar berlangsung.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama Hamid Hasan (dalam Solihatin, 2008:4). Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning is a kind of method wich as student to learn together. According to Larsen (2000: 164) “*cooperative learning or collaborative learning essentially involves students learning from each other in group*”. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam anggota tersebut. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (dalam Trianto, 2009:560) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa dibentuk dalam

kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur – unsur dasar yang apabila dilaksanakan secara benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan baik.

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2008:32-35) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Yaitu suatu bentuk kerja sama yang sangat erat kaitan antar anggota kelompok. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar-benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

Yaitu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Pertanggungjawaban memfokuskan aktifitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.

3. Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Yaitu memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Karena hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu kepala saja.

4. Komunikasi Antar Anggota (*Interpersonal Skill*)

Yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Kelompok tidak berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan.

5. Evaluasi Proses Kelompok (*Group Processing*)

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual, 2) Guru menghendaki pemerataan pemerolehan hasil dalam belajar, 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan, Sanjaya (dalam Rusman, 2010:206).

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok dan tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran saja, melainkan unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Slavin (dalam Wina Sanjaya, 2008:244-246) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif.

Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. Dengan demikian, keberhasilan setiap kelompok individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Perspektif elaborasi kognitif artinya setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuannya kognitifnya.

Wina Sanjaya (2008: 244-246) menyatakan karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, dan setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, sehingga prinsip kebersamaan atau kerja sama harus ditekankan. Karena tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil secara optimal

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Untuk itu siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Dengan demikian

siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif menurut Rusman (2010:208-209) dapat disimpulkan sebagai berikut: Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson&Johnson (dalam Trianto, 2009:56-57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Slavin (dalam Wina Sanjaya, 2008:242) menyatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Hal senada juga di ungkapkan Rusman (2008:209) bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Oleh karena itu tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sangat penting dimiliki dalam masyarakat untuk menghindari pertikaian kecil antar individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, melainkan siswa harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Fungsi keterampilan kooperatif adalah untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Ada tiga bentuk keterampilan kooperatif sebagaimana diungkapkan oleh Lundgren (dalam Rusman 2010: 210), yaitu:

- a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal
- b. Keterampilan Kooperatif Tingkat Menengah
- c. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir

SIMPULAN

Keterampilan sosial erat kaitannya dengan hasil belajar, yaitu bagaimana siswa berkomunikasi, berpartisipasi, dan kerja sama. Nilai-nilai karakter bangsa sebagaimana disusun oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, dst.

Tata nilai Keterampilan sosial dapat dikembangkan dari 3 karakter utamanya: Bersahabat /Komunikatif, Peduli Sosial, Tanggungjawab.

- a. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- b. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- c. Tanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran, guru harus kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan menarik minat siswa untuk mau belajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipacu oleh keberhasilan kelompoknya sehingga terciptan suasana kebersamaan dan toleransi yang sangat tinggi di antara peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sehingga diharapkan dapat mengatasi sikap individualis, egois, dan suka membeda-bedakan teman dari latar belakang serta mengurangi ketakutan atau persepsi negatif terhadap pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Bambang Budi Wiyono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press
- Bambang Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi, Dkk. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Etin Solihat. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

- Freeman, Larsen. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*.
USA: Longman
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.
Terjemahan oleh Alek Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia
- Hawadi. 2004. *AKSELERASI*. Jakarta: Grasindo
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- <http://educare.e-fkipunla.net> diakses tanggal 04 Maret 2011
- <http://jurnal.upi.edu> diakses tanggal 12 Maret 2011
- Karl Albrecht. 2009. *Social Intelligence: The New Science Of Success*. United
States of America: Becky Carreno
- Muhammad Ali. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta:
Grasindo
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda
Karya
- Najib Sulhan. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jepe Press
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme
Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sri Sulistyorini. 2007. *Model pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan
Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi pendidikan Berbasis Analisis Empiris
Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta:
Kencana
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media